



Pariwisata Lombok dalam Puisi-Puisi Imam Safwan

¹Muh. Khairussibyan, ²Pipit Apriliani Susanti,

^{1, 2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia

Email: sibyanhair@unram.ac.id, pipitapriliana@staff.unram.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25-11-2024

Disetujui: 21-01-2025

Kata Kunci:

Kata Kunci 1: Lombok

Kata kunci 2, Pariwisata

Kata kunci 3, Representasi

Kata kunci 4, Imam Safwan

Kata kunci 5, Stuart Hall

Keywords:

Keyword 1, Lombok

Keyword 2, Tourism

Keyword 3, Representation

Keyword 4, Imam Safwan

Keyword 5, Stuart Hall

ABSTRAK

Abstrak: Pariwisata Lombok sebagai fenomena sosial budaya dicatat dalam sastra Indonesia termasuk dalam puisi-puisi penyair Imam Safwan. Penelitian ini mengkaji bagaimana pariwisata Lombok direpresentasikan dalam puisi-puisi Imam Safwan dengan tujuan memberikan kontribusi pemikiran kepada sastrawan dan kepada para pengampu kepentingan pariwisata Lombok. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Puisi-puisi Imam Safwan dikaji menggunakan teori representasi dari Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi Imam Safwan merepresentasikan pariwisata yang invasif dan industri pariwisata yang mengutamakan objek alam dan tradisi.

Abstract: Lombok tourism as a socio-cultural phenomenon is recorded in Indonesian literature, including in the poetry of poet Imam Safwan. This research examines how Lombok tourism is represented in Imam Safwan's poetry with the aim of contributing ideas to writers and to those who are interested in Lombok tourism. This research method is a qualitative method with a descriptive approach. Imam Safwan's poetry is studied using Stuart Hall's theory of representation. The research results show that Imam Safwan's poetry represents invasive tourism and a tourism industry that prioritizes natural objects and traditions



Crossref

<https://doi.org/10.31764/telaah.vXiY.ZZZ>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Perjalanan pariwisata Nusa Tenggara Barat, khususnya Lombok, mengalami perkembangan pasang-surut selama beberapa dekade. Taufan (2011) mencatat bahwa pariwisata NTB mulai berkembang pada tahun 1980-an dengan disusunnya desain pariwisata NTB oleh pemerintah bersama beberapa ahli pariwisata dari luar negeri. Pada dekade 1990-an, Lombok sudah cukup dikenal sebagai daerah wisata timur Bali. Senggigi di Lombok Barat dan tiga gili di daerah Lombok Utara cukup banyak dikunjungi wisatawan luar negeri. Di samping kawasan tersebut, kawasan

wisata di bagian selatan Lombok Tengah juga dikunjungi para turis. Pada dekade akhir 2000-an dan setelahnya, pemerintah dan masyarakat NTB mulai mengembangkan alternatif-alternatif wisata dengan maraknya istilah pariwisata halal, wisata budaya, wisata religius, desa wisata, dan sebagainya. Indikator lain perkembangan pariwisata NTB ditunjukkan oleh data statistik di situs resmi <https://dinaspariwisata.ntbprov.go.id/> yakni pada tahun 2023, wisatawan yang berkunjung ke NTB mencapai 2.119.927 orang.

Perkembangan pariwisata di NTB khususnya di Lombok itu berdampak pada

kehidupan sosial ekonomi masyarakat Lombok (Fariana, 2016; Irwan, 2016; Manan, dkk, 1993).

Kedatangan turis dengan budaya mereka memberikan dampak tidak sedikit bagi masyarakat Lombok terutama masyarakat di sekitar area wisata sebagaimana yang dikatakan oleh Nash (dalam Cole, 2008) bahwa turis merupakan agen kontak antarkebudayaan dan secara langsung dan taklangsung menyebabkan perubahan khususnya di bagian dunia yang kurang berkembang. Hal tersebut memunculkan diskursus kontroversi di tengah masyarakat seperti perdebatan atas kebijakan-kebijakan pariwisata dan dampaknya, salah satunya adalah pro-kontra atas kebijakan wisata halal (lihat Permadi, 2018 & Santoso, 2020). Dinamika pariwisata NTB, khususnya Lombok, serta diskursus yang mengiringinya juga muncul dalam karya sastra Indonesia modern terutama pada karya-karya para penyair dari Lombok. Salah satu penyair Lombok tersebut adalah Imam Safwan. Imam Safwan lahir dan tinggal di Lombok Utara di mana terdapat destinasi pariwisata internasional yakni Gili Terawangan, Air Terjun Senaru, Jalur Pandakian Gunung Rinjani, dan lain-lain. Puisi-puisinya telah terbit di beberapa surat kabar serta dalam dua buku yakni buku *Langit Seperti Cangkang Telur Bebek* (2015) dan buku *Kembali Melaut* (2019).

Buku *Langit Seperti Cangkang Telur Bebek* pernah ditelaah Khairussibyan dan Marahayu (2018) dalam artikel berjudul *Ruang Liminal yang Ambivalen: Tradisi dan Modernitas di Lombok dalam Kumpulan Puisi Langit Seperti Cangkang Telur Bebek*. Artikel ini tidak mengkaji secara khusus wacana pariwisata, tetapi mengkaji pariwisata sebagai bagian dari modernitas yang dilawankan dengan tradisi. Adapun penelitian-penelitian lain atas kedua buku tersebut mengkaji aspek karakter kepenyairan (Hafi, 2020), aspek ketimpangan sosial (Fadilah, 2022), aspek semantik (Magfira, 2022), dan aspek ekspresif (Hidayati, 2024). Dengan demikian, belum ada penelitian yang berfokus pada bagaimana pariwisata Lombok direpresentasikan dalam puisi-

puisi Imam Safwan.

Penelitian atas representasi pariwisata Lombok dalam puisi-puisi Imam Safwan perlu dilakukan untuk mengungkap bagaimana Imam Safwan sebagai seniman sekaligus sebagai bagian dari masyarakat Lombok merespon dinamika pariwisata di Lombok. Respon penyair Imam dikaji dengan menelaah struktur wacana puisi-puisinya dalam dua buku di atas.

Pengkajian seperti ini sesuai dengan ciri sastra sebagai cara penyampaian gagasan secara samar menggunakan tatanan konvensi yang diterima oleh masyarakat (Quinn, 1992). Dalam penelitian ini, karya sastra tidak semata dilihat sebagai refleksi dari realitas, tetapi juga sebagai bentuk evaluasi sastrawan atas hal tertentu atau dalam istilah Hall (1997), sastra adalah sistem representasi yang bisa dikaji sebagai tanda dan sebagai diskursus; sastra sebagai hal yang puitis dan politis. Penelitian atas karya sastra sebagai refleksi dan evaluasi atas pariwisata Lombok ini penting dikaji sebab bisa dijadikan sebagai saran keilmuan dalam pembuatan kebijakan pariwisata oleh pemerintah dan *stakeholder* pariwisata lainnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Faruk (2018) bahwa sastra dapat menjadi radar untuk mengidentifikasi retakan-retakan dalam bahasa dan dalam kenyataan. Berdasarkan uraian di atas masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimanakah pariwisata Lombok direpresentasikan dalam puisi-puisi Imam Safwan? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk representasi pariwisata Lombok dalam puisi-puisi Imam Safwan. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan-kebijakan pariwisata baik oleh pemerintah ataupun oleh *stakeholder* pariwisata lainnya.

Hubungan pariwisata Lombok dengan sastra pernah ditelaah oleh Suyasa (2020) dalam artikel berjudul *Metamorfosis Putri Mandalika: dari Cerita Rakyat Menjadi Resort Wisata*. Suyasa memaparkan bahwa cerita lisan Putri Mandalika sebagai sastra

lisan yang populer di Lombok itu melahirkan acara budaya *bau nyale*. Acara budaya tahunan itu dibarengi dengan pertunjukan kesenian-kesenian tradisional dan modern. *Bau nyale* menjadi ikon pariwisata budaya daerah Lombok yang populer. Cerita Putri Mandalika dan acara *bau nyale* ini berhasil menjadi daya tarik wisata sehingga pemerintah daerah NTB mengembangkannya dan mengadopsi nama Mandalika menjadi nama sebuah *resort* wisata dan bahkan penanda bagi wilayah khusus pariwisata yang sekarang dikenal dengan nama KEK Mandalika (Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika) di mana bapalan MotoGP diadakan pada tahun ini. Penelitian Suyasa ini menggunakan perspektif dampak sastra daerah ke pengembangan pariwisata di Lombok. Artikel Suyasa tersebut tidak membahas bagaimana perkembangan, kemajuan, dan efek pariwisata diwacanakan dalam sastra Indonesia modern khususnya karya sastra yang ditulis oleh sastrawan Indonesia yang bermukim di Lombok. Di samping penelitian Suyasa, ada pula penelitian Satria HD (2020). Berbeda dengan Suyasa yang mengkaji peran sastra lisan lokal dalam mendongkrak pariwisata Lombok, Satria HD mengangkat wacana pariwisata Lombok dalam sastra modern yakni novel *Medulla Sinculasis*.

Tulisan lain yang relevan dengan penelitian ini adalah artikel *Literary Tourism: Kajian Sastra dengan Pendekatan Pariwisata* yang ditulis oleh I Nyoman Darma Putra (2019). Meskipun bukan ahli sastra pertama yang membahas tentang sastra pariwisata, Putra cukup baik memberikan landasan teoretis bagi penelitian-penelitian atas sastra pariwisata. Dalam artikel tersebut Putra menyebut bahwa cerita rakyat Putri Mandalika di Lombok berhasil menjadi *branding* pariwisata Lombok.

Terakhir adalah buku bertajuk *Puisi Promosi Kepariwisataan* yang disusun oleh

Puji Santosa, dkk. pada tahun 2013. Buku tersebut mengidentifikasi puisi-puisi yang mempromosikan objek-objek wisata daerah-daerah di Indonesia. Ada sepuluh puisi yang disebut mempromosikan wisata daerah Nusa Tenggara Barat yang ditulis oleh para penyair. Di samping mengidentifikasi, buku tersebut juga mendeskripsikan makna secara umum puisi-puisi tersebut. Akan tetapi, puisi-puisi yang dianalisis baru sebatas puisi yang ditulis oleh penyair nasional yang bermukim di luar Nusa Tenggara Barat dan perspektif yang digunakan adalah perspektif sastra sebagai promosi pariwisata.

Menurut *English Oxford for Careers* edisi *Tourism* (2006), pariwisata yang sepadan dengan kata *tourism* dalam bahasa Inggris berarti kegiatan orang yang bepergian ke dan tinggal di tempat-tempat di luar lingkungan biasa mereka selama tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk liburan, bisnis, dan tujuan lain yang tidak terkait dengan pelaksanaan kegiatan yang dibayar dari dalam tempat yang dikunjungi. Sedikit berbeda dengan definisi tersebut, KBBI V mendefinisikan pariwisata sebagai segala yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi. Dalam bahasa Indonesia, selain lema *pariwisata*, dikenal pula lema *wisata*. Wisata berarti bepergian bersama-sama atau bertamasya. Lema *wisata* merupakan verba, sedangkan lema *pariwisata* merupakan nomina. Dengan demikian, menurut KBBI, pariwisata bukan sekadar wisata, melainkan segala yang berhubungan dengan kegiatan wisata seperti pengembangan kawasan wisata, akomodasi wisata, promosi wisata, dampak kegiatan wisata, dan sebagainya.

Putra (2019) mengidentifikasi empat area yang bisa diteliti menggunakan pendekatan sastra pariwisata yakni pertama kajian atas karya sastra yang mengangkat tema pariwisata. Kedua,

penelitian atas tokoh, kegiatan, dan lokasi-lokasi sastra yang mendongkrak bisnis kepariwisataan. Ketiga, kajian atas acara-acara wisata sastra yang terinspirasi oleh sastra atau sastrawan tertentu. Keempat, kajian atas transformasi atau alih wahana dari sastra ke media lainnya yang berkontribusi pengembangan industri pariwisata. Penelitian dengan area kedua dan ketiga sudah banyak ditulis oleh para sarjana Barat seperti Jenkins, et al. (2019). Jenkins mengatakan bahwa kemunculan pariwisata modern pada abad ke-18 dan ke-19 didukung oleh kesusastraan; banyak pula perjalanan wisata yang terinspirasi oleh teks-teks yang berkenaan dengan tujuan wisata. Contoh penelitian yang menggunakan pendekatan klasifikasi ketiga di atas adalah penelitian Suyasa (2020) yang sudah dibahas pada bagian penelitian terdahulu di atas. Suyasa memaparkan bahwa acara wisata bau nyale terinspirasi oleh sastra lisan *Putri Mandalika*. Contoh penelitian sastra pariwisata dengan tipe keempat di atas adalah penelitian atas kontribusi film *Eat, Pray, Love* yang merupakan transformasi dari novel yang berjudul sama terhadap pariwisata Bali. Adapun penelitian yang diusulkan ini menggunakan pendekatan tipe pertama yakni kajian atas karya sastra yang bertema pariwisata. Namun, penelitian ini tidak hanya menelaah karya-karya sastra yang mengangkat topik pariwisata Lombok sebagai topik utama, tetapi juga mengkaji karya-karya sastra yang menjadikan pariwisata Lombok sebagai topik minor atau subtopiknya.

Penelitian ini menggunakan teori representasi yang dikembangkan oleh Stuart Hall untuk menganalisis bagaimana pariwisata direpresentasikan dalam karya sastra. Teori ini sesuai dengan penelitian ini sebab teori ini tidak sekadar mengkaji teks sebagai tanda, tetapi juga sebagai sebuah diskursus. Sebagai sebuah tanda, karya sastra dianalisis berdasarkan bentuk representasi dan bagaimana bahasa karya sastra memproduksi makna, sedangkan efek dan akibat dari representasi itu dikaji dengan pendekatan diskursus. Sebagai wacana, karya sastra dikaji sebagai bentuk

representasi dengan kekhususan historis serta prosedur penyebarannya dalam tempat dan waktu tertentu. Karya sastra dikaji sebagai praktik representasi yang beroperasi dalam situasi historis yang konkret dan aktual (Hall, 1997). Sesuai dengan itu, penelitian ini mengkaji karya-karya sastra Indonesia modern yang diproduksi oleh sastrawan yang bermukim di Lombok dalam konteks kekhususan historis pariwisata di Lombok. Karya-karya tersebut dikaji sebagai sebagai tanda dan sebagai diskursus atau dalam ungkapan Hall: sebagai teks yang puitis dan politis.

Diskursus atau wacana itu sendiri berarti cara pengacuan kepada pengetahuan yang terkonstruksi tentang topik tertentu. Formasi diskursus berarti seperangkat ide, citra, dan praktik yang menyediakan prosedur pembicaraan atas bentuk pengetahuan dan aktivitas yang berasosiasi dengannya, topik tertentu, aktivitas sosial, atau atas kelembagaan dalam masyarakat (Hall, 1997). Adapun representasi berarti produksi makna dan konsep yang terdapat dalam pikiran menggunakan bahasa. Representasi menjalin konsep dengan bahasa sehingga pengguna bahasa bisa merujuk kepada dunia nyata atau benda-benda, orang, atau peristiwa, bahkan kepada dunia, benda-benda, orang, dan peristiwa imajiner (Hall, 1997). Menurut Hall, representasi tidak hanya berupa bahasa verbal, tetapi juga semua bentuk berupa media lain seperti museum, film, lukisan, dan sebagainya.

Semua itu merupakan sistem representasi. Sistem representasi terdiri dari banyak konsep dan pengorganisasian, pengklasteran, penyusunan, dan pengklasifikasian konsep-konsep secara bervariasi serta membangun hubungan yang kompleks antarkonsep tersebut (Hall, 1997). Dalam penelitian ini, yang dimaksud sistem representasi adalah tatanan tanda dan tatanan wacana karya sastra yang mengangkat topik atau subtopik pariwisata Lombok dalam puisi-puisi Imam Safwan. Karya-karya tersebut sebagai tanda merupakan sistem representasi yang mengandung makna terkait topik pariwisata, sedangkan sebagai diskursus, karya-karya

tersebut tidak sekadar mengandung makna, tetapi juga merupakan bagian dari diskursus historis dan aktual yang lebih luas khususnya diskursus pariwisata Lombok. Dengan demikian, karya-karya tidak hanya menghasilkan makna, tetapi juga mengonstruksi makna dalam konteks diskursus pariwisata Lombok

B. METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini adalah dua buku puisi Imam Safwan yakni puisi *Langit Seperti Cangkang Telur Bebek* (2015) dan *buku Kembali Melaut* (2019) serta puisi-puisi Imam Safwan yang telah terbit di surat-surat kabar. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan dengan menelaah puisi-puisi tersebut dan mencatat data kebahasaan yang merepresentasikan topik atau subtopik pariwisata Lombok. Data lainnya adalah teks-teks nonsastra yang berisi tentang pariwisata Lombok. Data terakhir ini dikumpulkan dari buku-buku, artikel-artikel, dan tulisan-tulisan dalam situs-situs digital tepercaya yang merekam diskursus pariwisata Lombok. Dengan demikian, pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan teknik catat dan simak (Mahsun, 2017). Analisis data dilakukan sesuai dengan teori representasi Stuart Hall yakni pertama-tama data dianalisis sebagai satuan semiotika yang mengandung makna kemudian konstruksi makna tersebut dianalisis sebagai bagian dari diskursus yang lebih luas tentang pariwisata Lombok

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata yang Invasif

Berikut adalah puisi-puisi Imam Safwan yang mengandung wacana yang merepresentasikan persoalan pariwisata di Lombok.

No.	Judul Puisi dalam Buku Kembali Melaut	Hlm.	Representasi Pariwisata
1	<i>seorang mananegara</i>	85	Turis mencari yang alami di Lombok
2	<i>di gili tak ada yang menyal pagi</i>	46	1. Pariwisata mengaburkan konsep waktu yang alami. 2. Pariwisata meminggirkan hal-hal religius dan alami
3	<i>di gili, aku mencarici</i>	44 — 45	1. Aku lirik mencari surga yang berbeda dengan surga versi turis. 2. Pariwisata didominasi hingar bingar party dan kelap-kelip serta masakan-masakan Eropa.
4	<i>saat datang ke gili</i>	43	1. Glamor pariwisata tidak sinkron dengan kondisi sosial ekonomi. 2. Glamor pariwisata tidak layak menjadi puisi.
5	<i>di pelabuhan gili</i>		Bar dan restoran menawarkan surga
6	<i>di senaru 2</i>	70	Pariwisata Lombok utara menawarkan kesenian tradisi, tetapi pemudanya justru tidak mengenakan atribut tradisi bahkan mengenakan atribut Barat.
8	<i>Bulan Balon Merah Marun</i>	47	Gemerlap pergantian tahun baru
9	<i>Pelabuhan Bangsal</i>	48	Para turis mancanegara adalah lanjutan dari penjajahan pada masa lalu.

Puisi-puisi Imam Safwan mengagumi keindahan alam serta mengagungkan tradisi terutama kesenian, namun pariwisata seringkali direpresentasikan sebagai pertentangan bahkan invasif atas keindahan dan tradisi seperti dualisme yang tidak terdamaikan. Sebagian besar puisi Imam Safwan merepresentasikan pariwisata yang hingar bingar dan mengganggu terutama terhadap tatanan-tatanan yang dianggap

No	Judul Puisi dalam Buku	Hlm.	Representasi Pariwisata
----	------------------------	------	-------------------------

alami dan asli. Pariwisata menjadi semacam lokus paradoks yang diinginkan sekaligus membawa ancaman. Hal ini muncul pada beberapa puisi yakni puisi *di gili tak ada yang mengenal pagi*, *di gili aku mencari-cari, saat datang ke gili*, *di senaru 2*, *Bulan Balon Merah Marun*, dan *Pelabuhan Bangsal*.

Puisi *di gili tak ada yang mengenal pagi* merepresentasikan pariwisata yang invasif atas waktu yang alami. Pada puisi tersebut, gili menjadi lokus yang eksklusif; gili mengalami denaturalisasi berupa pengaburan konsep waktu pagi dan malam; gili hidup pada malam hari dan tertidur di pagi hari. Secara paradigmatis, kehidupan gili dilawankan dengan kehidupan di luar gili yang mengalami waktu "alami" yakni tertidur pada malam hari dan beraktivitas mulai pagi hari. Hal ini dianggap unik oleh penyair hingga layak ditulis dalam puisi.

di gili tak ada yang mengenal pagi
embun hanya berlalu
kecuali di kaki para kiayi

waktu
hanya milik tetamu

saat aku menulis sajak ini
matahari hanya sepotong semangka
tumbuh di ujung rinjani
kursi panjang semalam
mengukir aroma pantat gadis itali

di gili bagaimana orang bisa mengenal subuh
sedang musik parti masih meronta gaduh

hai,
mereka lupa satu panorama
seekor kekolong ngajakku bicara
ia dan sebangsanya hanya menjaga waktu
"suatu ketika, ketika mereka lupa
masih ada kami sebagai tanda
bahwa pagi masih ada
dan rumput masih disirami kabut"

segelas kopi dan sepotong roti
kuhabiskan
jarum jam jatuh di angka sembilan
seorang pribumi menguam
dari mulutnya mengalir aroma vodka
"ah ini masih terlalu pagi," katanya
matanya berat seperti sekarat
di gili mereka tak mengenal pagi

Gili sebagai perwujudan dari proyek pariwisata telah menjadi tempat di mana dua

konsep waktu tidak beriringan, melainkan saling menafikan. Konsep waktu yang alami diwakili frasa "kaki kiai" dan "burung kekolong" dan konsep waktu yang invasif diwakili frasa "gadis itali", "musik parti", dan pribumi beraroma vodka.

Pada bait pertama di atas, diksi *pagi* yang digunakan pada bait sebelumnya diganti dengan diksi *subuh*. Diksi terakhir ini terasosiasikan dengan waktu religius pada pagi hari sehingga bait pertama di atas membentuk makna hingar bingar pesta/"parti" pariwisata menginvasi konsep waktu religius manusia di gili. Hal tersebut menunjukkan bahwa pariwisata tidak hanya mengaburkan konsep waktu (yang dianggap) alami, tetapi juga menggerus kegiatan-kegiatan yang melekat pada konsep waktu alami tersebut. Hal tersebut berimplikasi pada pikiran pada bait kedua puisi tersebut yakni konsep waktu yang dominan di gili adalah konsep waktu "para tetamu" atau konsep waktu yang dihasilkan oleh proyek pariwisata.

Selanjutnya, penyair menganggap pergeseran itu sebagai hal yang tak ideal dan berharap suatu saat manusia gili belajar bahwa yang alami adalah tidur pada malam hari dan beribadah serta beraktivitas pada pagi hari seperti burung *kekolong* (sejenis burung dara). Hal tersebut menunjukkan bahwa dunia ideal yang dibayangkan bukanlah dunia yang dimunculkan oleh pariwisata, melainkan oleh alam dan keaslian.

Kontradiksi antara pariwisata dengan yang alami juga muncul pada puisi *saat datang ke gili* berikut ini.

saat datang ke gili
katamu, kauhendak menulis puisi
tentang kolam renang, kamar ber-ac, udang bakar
restoran
gadis telanjang sepanjang penglihatan
tapi mengapa pada sajakmu catatan kemiskinan
gubuk reot di bawah jembatan

di gili
siang begitu cepat dilahap malam
lampu disko, rokok dan minuman racikan
mengurungmu sesuai keinginan
tapi mengapa pada sajakmu
kau mencium pasir, gelombang, ganggang dan batu
karang
lalu kau jadikan momentum keromantisan

bagaimana kaukata gelombang dan angin dingin
bermetamorfosa jadi rindu

lalu pada gelas terakhir dari botol jimbeam itu
kau menulis sajak tentang tuhanmu

Puisi di atas adalah metapuisi atau puisi tentang puisi. Penyair membicarakan penyair (kau-lirik) yang barangkali imajinasi dirinya sendiri atau penyair lain. Pada puisi tersebut, fitur-fitur pariwisata yang nonalami berhenti hanya menjadi fenomena teralami dan tidak diinternalisasi lalu dijadikan puisi. Pada puisi tersebut terdapat perbedaan antara yang diidealkan dan yang teralami. Perbedaan itu bisa disebabkan oleh kebudayaan penyair yang memang tidak mengizinkan vulgarisme kenikmatan yang ditawarkan oleh pariwisata di gili sehingga penyair (kau-lirik) menyensor sendiri puisinya. Kau-lirik menunjukkan bahwa yang layak ditulis menjadi puisi adalah yang asli yakni alam tanpa fitur-fitur asing yang dimunculkan oleh pariwisata. Masalah sosial dan keindahan alam lebih layak dijadikan puisi daripada modernitas yang dibawa oleh proyek pariwisata.

Kerinduan atas yang alami dan asli juga muncul dalam puisi *di gili, aku mencari-cari*. Pada puisi tersebut, penyair merepresentasikan keindahan dan kenikmatan semu yang tidak dirindukan yang dihadirkan oleh pariwisata. Larik /:apa yang bisa kurindu/ ditulis berulang untuk menegaskan bahwa fitur-fitur pariwisata seperti *wanita telanjang, replika surga di bungalow dan restoran, wanita merokok dan minum racikan, replika surga pada bar dan secawan jimbeam, dan gadung musik parti* tidak menciptakan kerinduan pada diri penyair. Ini membawa penyair pada simpulan di bait terakhir: /barangkali aku mesti kembali/tempatku bukan disini/.

Wacana kontradiktif seperti ini tidaklah unik dalam dunia pariwisata di Lombok. Hal ini terefleksikan, misalnya, dalam tulisan-tulisan para akademisi yang mengkaji dampak positif dan negatif pariwisata di Lombok seperti artikel yang ditulis Hafsah (2019) berjudul "Dampak Kepariwisataan dan Pergeseran Nilai Sosial Budaya di Batu Layar Kecamatan Batu Layar."

Bahkan, problematika tersebut, dalam konteks Lombok khususnya dan NTB secara umum, terepresentasikan dalam konsep wisata halal yang dijadikan program utama oleh pemerintah daerah NTB pada tahun 2015. Konsep wisata halal ini sebagaimana puisi di atas penuh kontradiksi sebagaimana dijelaskan dalam artikel Santosa (2020) berjudul "Dilema Kebijakan Wisata Halal di NTB." Hal ini juga tidak luput dari perhatian Kementerian Pariwisata RI seperti yang tertuang dalam tulisan berjudul "Menyikapi Perilaku Negatif Turis Mancanegara, Apa yang Harus Dilakukan?" pada laman resmi Lembaga tersebut.

Penyair, dalam puisi tersebut, memberikan solusi moderat seperti sikap dirinya yang menikmati matahari pagi yang seperti "sepotong semangka" sambil menikmati kopi dan roti. Penyair tidak seperti "seorang pribumi" yang tertidur mabuk sampai pukul sembilan pagi dengan mulut berbau minuman beralkohol (*vodka*). Penyair merepresentasikan diri yang tidak tergerus budaya "para tetamu" dan menikmati keaslian alam (burung kekolo dan matahari yang seperti sepotong semangka).

Paparan di atas menunjukkan bahwa puisi *di gili tak ada pagi* tersebut merupakan unit diskursif dalam konstelasi wacana pariwisata Lombok pada umumnya.

Pariwisata yang invasif juga terdapat puisi dalam buku Imam yang lain yakni puisi *Pelabuhan Bangsal* dalam buku kumpulan puisi *Kembali Melaut*. Berikut puisinya.

hanya pada nama, jejakmu kubaca
nama yang diucapkan para penjarah
yang menambatkan jangkar dan mengakar jadi
penjajah
bangsal berwarna cerah saat kusaksikan rambut
berwarna merah
mereka telah kembali, kembali membawa api
yang keluar dari dolar dan ditangkap mulut perut
lapar

Puisi terakhir di atas juga masih berkaitan dengan seting gili pada puisi sebelumnya. Pelabuhan Bangsal merupakan dermaga keberangkatan menuju tiga gili di Lombok Utara.

Puisi ini menampilkan ironi sebab bayang masa lalu yakni masa penjajahan. Kedatangan

turis mancanegara sebagai bagian dari proyek pariwisata berjukestaposisi dengan dikhotomi masa lalu yakni dikhotomi *penjajah/yang dijajah* dan *penjarah/yang dijarah*. Dalam puisi tersebut, pariwisata direpresentasikan sebagai proyek yang mengkonstruksi kembali pribumi sebagai yang subordinat. Devisa (dolar) sebagai hasil dari pariwisata dipersonifikasikan sebagai sumber api yang ditelan oleh pribumi. Penggunaan diksi *penjajah*, *penjarah*, *merah*, *api*, dan *dolar* yang diatribusikan pada lingkup lokus pariwisata (Pelabuhan Bangsal) membuat puisi ini sebagai representasi pariwisata yang invasif.

Pada puisi *di pelabuhan gili*, meskipun tidak bersifat invasif, fitur-fitur gemerlap pariwisata gili dipertentangkan dengan alam yang mendamaikan. Kondisi alami dan asli direpresentasikan saling menjalin harmonis. Diksi-diksi yang digunakan seperti *ombak*, *pasir*, *siul burung*, *batu karang*, *senja*, dan *burung alapalap* merepresentasikan gili yang asli tanpa penyusup. Akan tetapi, larik ketiga pada bait kedua puisi tersebut menempatkan fitur pariwisata internasional (bar dan restoran) menjadi pengganggu, tidak mendamaikan, bahkan tidak sesuai dengan apa yang dipromosikan yakni sebagai surga. Berikut bait kedua puisi tersebut.

di pelabuhan gili
aku berasa sendiri dan mati
memang bar dan restoran meraja menawarkan surga
tapi duka menggunung dan karena ingin mulai tak
berujung
maka kutitipkan rindu pada burung alapalap
berharap mengabarkannya padamu

Pariwisata Lombok sebagai Pariwisata Tradisi dan Alami

Meskipun sebagian besar puisi Imam Safwan merepresentasikan pariwisata yang invasif, ia juga berusaha menunjukkan aspek pariwisata yang tidak invasif sekaligus menunjukkan ironi bahwa banyak orang yang tidak memperhatikan aspek pariwisata ini. Aspek tersebut adalah tradisi.

di senaru, 2

ada yang lucu waktu di senaru
seorang mancanegara
disambut gamelan

dan tarian
lalu seorang pemuda
memasangkan sapuq di kepalanya
sedang ia sendiri
mengenakan slayer
bendera amerika
dengan tulisan
bad boy

Puisi tersebut menggambarkan kemeriahan tradisi dan keharmonisannya dengan pariwisata. Hal ini dipertentangkan dengan pemuda lokal yang ternyata sudah terinvasi cara berpakaianya. Penyematan simbol tradisi (sapuq) kepada orang mancanegara oleh pemuda yang justru mengenakan fitur orang mancanegara (bendera Amerika dan tulisan Inggris, *bad boy*) dipresentasikan sebagai suatu hal yang ironi. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata penghubung *sedang(-kan)* yang bermakna pertentangan. Hal tersebut membuat kata "*lucu*" pada larik pertama berasosiasi dengan makna "*ironis*". Sayangnya, puisi ini tidak berhasil menampilkan tradisi yang harmonis dengan pariwisata sebab tradisi hanya menjadi pemanis-penyambut pada acara seremonial. Tradisi belum berhasil menjadi objek pariwisata alternatif apalagi menjadi bagian integral dari industri pariwisata. Dengan demikian, peristiwa yang disajikan tersebut merepresentasikan proyek pariwisata yang tumpang tindih, pariwisata yang tidak memiliki desain yang jelas, pariwisata yang masih mencari bentuknya, pariwisata yang terombang-ambing sebab manusia-manusianya tidak mampu mendamaikan antara modernitas dengan tradisi, antara sapuq dengan *slayer*.

Representasi sejenis itu juga muncul pada puisi *seorang mancanegara*.

seorang mancanegara
bertanya padaku

tentang air sedanggila
yang katanya obat awet muda
juga tentang rinjani
yang terkenal di seluruh negeri
berikut legenda dewi anjani
juga tentang bangunan tua
yang katanya pusat pertama agama
juga tentang tradisi yang masih tersaji
tanpa pengaruh modernisasi
maka jawabku
"o, begitu, maaf saya baru tahu"

Puisi ini merepresentasikan Lombok berdasarkan imajinasi turis mancanegara. Lombok bagi wisatawan asing adalah Lombok pramodern yang memercayai mitos air terjun awet muda, memelihara legenda Dewi Anjani, memiliki bangunan tua bersejarah, dan menjaga tradisi yang asli. Wisatawan asing membawa imajinasi tentang Lombok sebagai daerah yang belum tersusupi oleh kebudayaan modern. Hal ini mirip imajinasi kolonial yang mengimpikan penaklukan atas wilayah baru.

Imajinasi kolonial tersebut sesungguhnya direproduksi oleh promosi-promosi pariwisata yang menawarkan Lombok yang masih asli dan alami. Hal ini diimplikasikan oleh penggunaan diksi “katanya” yang juga berarti belum terverifikasi. Dia bertanya kepada aku-lirik yang diharapkan bisa memberikan konfirmasi.

Mirip dengan puisi *senaru 2*, puisi terakhir ini juga memberikan kejutan pikiran pada lirik terakhir dengan memberikan sudut pandang yang bertolak dari pengalaman yang tidak imajinatif dan terkesan menyanggah promosi-promosi (“katanya”) pariwisata yang hendak diverifikasi oleh wisatawan mancanegara tersebut. Aku-lirik pada puisi tersebut mengemukakan sudut pandang yang mengejutkan bahwa warga lokal justru tidak mengetahui imaji-imaji yang disebutkan oleh wisatawan tentang Lombok tersebut. Hal ini yang dimaknai oleh Fadilah (2022) sebagai akibat dari minimnya pendidikan di Lombok, khususnya Lombok Utara.

Jawaban aku-lirik tersebut tidak mengkonfirmasi ada atau tidak adanya situs-situs pariwisata yang disebutkan turis tersebut, tetapi mengungkap ketidaktahuannya tentang fitur-fitur yang dilekatkan pada situs-situs tersebut sebagai bagian dari promosi wisata. Puisi ini juga bisa diartikan sebagai kurangnya kesadaran wisata sebagaimana yang digaungkan pemerintah daerah.

Sadar wisata sebagaimana yang tertera pada Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2008 adalah suatu kondisi yang menggambarkan partisipasi dan dukungan masyarakat dalam mendorong

terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu destinasi atau wilayah. Berdasarkan pengertian tersebut, partisipasi dan dukungan sebagai dua indikator adanya kesadaran wisata tidak terpenuhi pada jawaban aku-lirik di atas. Hal ini sekaligus juga merepresentasikan industri pariwisata yang belum mengakar di tengah masyarakat.

D. SIMPULAN

Sajak-sajak Imam Safwan merepresentasikan pariwisata Lombok yang mengutamakan objek wisata yang alami dan tradisional. Ironisnya, puisi-puisi Imam Safwan juga merepresentasikan pariwisata di Lombok sebagai fenomena invasif yang mengganggu keaslian alam dan tradisi. Representasi pariwisata Lombok dalam sajak Imam Safwan merupakan refleksi pemikiran masyarakat Lombok yang dilematis dalam menghadapi industri pariwisata. Di satu sisi, pariwisata direpresentasikan membawa kemajuan dan kebaruan, tetapi di sisi lain direpresentasikan juga sebagai hal yang menggoyahkan tatanan nilai yang alami. Sajak-sajak Imam Safwan dapat dikategorikan sebagai kritik sosial terhadap dampak negatif pariwisata terhadap budaya dan lingkungan dan menunjukkan pentingnya mengembangkan kesadaran wisata masyarakat lokal dan mempertahankan keaslian budaya serta alam Lombok. Oleh karena itu, perlu adanya integrasi antara tradisi dan industri pariwisata untuk menjaga keaslian dan keberlanjutan pariwisata di Lombok.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cole, Stroma. (2008). *Tourism, Culture and Development: Hopes, Dreams and Realities in East Indonesia*. Toronto: Channel View Publication.
- [2] Fadilah, Nurul., Johan Mahyudi, Muh. Khairussibyan, & Mahmudi Efendi. (2022). Kajian Ekologi Sosial atas Kumpulan Puisi Langit Seperti Cangkang Telur Bebek Karya Imam Safwan. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, vol. 12, No. 1, hal. 51—65.
- [3] Fariana, Andi. (2016). Hukum Islam sebagai *The Living Law* dalam Meminimalisasi Dampak Negatif Pariwisata di Pulau Lombok Bagian Utara. *Istinbâth: Jurnal of Islamic Law/Jurnal Hukum Islam*, vol. 15, No. 2. hal. 163-334.

- [4] Faruk. (2018). *Nasionalisme Puitis: Sastra, Politik, dan Kajian Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [5] Hafi, Isnaini Yulianita. (2020). Karakter Kepenyairan Imam Safwan dalam Kumpulan Puisi Kembali Melaut: Kajian Tipologi Carl Gustav Jung. *Jurnal Penaq: Jurnal Sastra, Budaya & Pariwisata*, vol. 1, no. 2, hal. 161—166.
- [6] Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publication Ltd.
- [7] Irwan, Zaki. (2016). “Analisis Dampak Kebijakan dan Perkembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Sosio-Ekonomi Masyarakat Gili Terawangan.” Tesis UGM.
- [8] Jenkins, Ian (Ed.). (2019). *Literary Tourism: Theories, Practies, and Case Studies*. UK: CABI.
- [9] Hidayati, Nila., Riska Fitriyanti, Utari Setiani, Andri Nur Hidayati, Sumarno, & Nurul Setyorini (2024). Analisis Ekspresif pada Antologi Puisi Kembali Melaut Karya Imam Safwan. *Prosiding Seminar dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran: 8180—8187* Bojonegoro, 28 Juni 2024: IKIP PGRI Bojonegoro.
- [10] Khairussibyan, Muh. & Nila Mega Marahayu. (2018). Ruang Liminal yang Ambivalen: Tradisi dan Modernitas di Lombok dalam Kumpulan Puisi Langit Seperti Cangkang Telur Bebek. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, vol. 9, no. 2, hal. 144-156.
- [11] Lukman S., Yutisa Tri Cahyani, & Suryani Suryani. (2020). Dilema Kebijakan Wisata Halal di Pulau Lombok. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 15, No. 1, hal. 23-44.
- [12] Magfira, Amalia & Fitri Ayuningsih. (2022). Analisis Puisi “Berugaq, 2” dalam Antologi Puisi Langit Seperti Cangkang Telur Bebek Karya Imam Safwan: Kajian Semantik. *Jurnal Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, vol. 16, no. 2, hal. 293—314.
- [13] Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- [14] Manan, Novari F., Hari Radiawan, & Poppy Savitri. (1993). *Pariwisata dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Lombok Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [15] Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. (2008). Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.PM.04/UM.001/MKP/08 tentang Sadar Wisata
- [16] Pemprov NTB. “Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). ntbprov.go.id. (Diakses pada tanggal 6 Februari 2024).
- [17] Pemprov NTB. “Tetapkan 99 Desa Wisata, Pemprov Awali dengan 25 Desa Wisata.” ntbprov.go.id. (Diakses pada tanggal 6 Februari 2024).
- [18] Permadi, dkk. (2018). Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Rencana Dikembangkannya Wisata Syariah (Halal Tourism) Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, Vol. 2 No. 1 January 2018 Page 34-53.
- [19] Putra, I Nyoman Darma. (2019). *Literary Tourism: Kajian Sastra dengan Pendekatan Pariwisata*. Dalam *Nuansa Bahasa Citra Sastra: Pendalaman dan Pembaruan dalam Kajian Bahasa dan Sastra*. Pastika, I Wayan, dkk (Ed.). Denpasar: Pustaka Larasan.
- [20] Quinn, George. (1992). *The Novel in Javanese*. Leiden: KITLV Press.
- [21] Taufan, Nanik I. (2011). *Langkah Pariwisata NTB Menerobos Pasar Dunia*. Bima: Samparaja.
- [22] Walker, Robin & Keith Harding. (2006). *Oxford English for Careers: Tourism*. Oxford: Oxford University Press.